

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi misalnya dalam lingkungan sosial yang semakin hari semakin keras sehingga mengganggu dalam proses kehidupan di masyarakat. Hal yang menjadi penyebabnya adalah ketidak mampuan seseorang dalam menerima dan beradaptasi dalam perubahan lingkungan kehidupan. Gangguan jiwa yang meningkat di era modern saat ini adalah Skizofrenia dengan masalah utama adalah proses pikir serta disharmoni antara proses pikir, afek, serta emosi pasien. Skizofrenia ditandai dengan adanya perbedaan dari pikiran dan ekspresi emosi yang tidak wajar (Sutejo, 2018).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan skizofrenia adalah gangguan kejiwaan yang berat ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi emosi, bahasa, perasaan diri, dan perilaku, dengan gejala umum yang dirasakan diantaranya halusinasi dan delusi (WHO, 2019). *World Health Organization* (WHO) yang mengalami skizofrenia 20 juta orang di dunia. Dan di perkirakan angka gangguan jiwa akan berkembang hingga 25% pada tahun 2030. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang *relative* lebih rendah

dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecendrungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri(NIMH, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda, 2013). Prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia 1,7 permil. Gangguan jiwa berat skizofrenia terbanyak di Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Proporsi RT (Rumah Tangga) yang pernah memasung gangguan jiwa berat skizofrenia 14,3 persen dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan (18,2%), serta pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah (19,5%). Prevalensi penderita Skizofrenia di Indonesia sebanyak 0,3 sampai 1% penyakit skizofrenia. umur adalah Lamanya kehidupan seseorang atau suatu karakteristik yang melekat pada setiap individu dari awal kelahiran. Umur puncak skizofrenia pada usia 20-35 tahun.(Depkes RI,2009)

Bandingkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) dengan pengidap skizofrenia. Berdasarkan catatan

Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia. Selanjutnya diikuti oleh provinsi-provinsi lain diantaranya : Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat secara berurutan.

Prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa kizofrenia/psikosis berjumlah 3,90 % untuk Provinsi Maluku dan untuk Kota Ambon 4 %. Kota Ambon menduduki Peringkat ke-5 di Provinsi Maluku dan yang menduduki peringkat pertama dengan jumlah penderita skizofrenia 16,70% adalah Maluku Tenggara (Laporan Riskesdas 2018). Menurut rekam medis skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku untuk pasien yang rawat inap ditahun 2021 berjumlah 197 penderita skizofrenia dan untuk rawat jalan ditahun 2021 berjumlah 7500 penderita skizofrenia dan untuk tahun 2022 dalam 3 bulan terakhir untuk pasien skizofrenia rawat jalan berjumlah 659 orang (Rekam Medik RSKD Provinsi Maluku, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat pasien skizofrenia adalah dukungan keluarga, pengetahuan serta motivasi keluarga yang sangat mempengaruhi kepatuhan berobat pasien skizofrenia. Menurut Friedmann (2010), dukungan keluarga adalah sikap

atau tindakan penerimaan suatu keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Penelitian serupa diteliti Alfu, dkk (2019) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah tingkat kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia. Tingkat dukungan keluarga pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas sebesar 94,3% memiliki angka dukungan keluarga tinggi dan 5,7% memiliki angka dukungan keluarga rendah.

Factor lainya juga yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia adalah Pengetahuan. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang didapat dari pengalaman yang menunjukkan seseorang itu tahu akan sesuatu. Hasil penelitian yang serupa juga diteliti oleh (Teguh dkk, 2019) pengetahuan keluarga pasien skizofrenia adalah kurang baik yaitu sebesar 121 responden (51.3%), sebagian besar pasien skizofrenia mengalami kekambuhan yaitu sebesar 120 responden (50.8%). dari penelitan diatas sebagian besar keluarga penderita skizofrenia masih kurang memiliki informasi yang memadai terhadap

penderita skizofrenia, dan tata laksana untuk mengupayakan rehabilitasi pasien.

Factor lainnya juga yang memiliki hubungan dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia yakni Nursalam (2015) mengatakan bahwa Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku. Penelitian serupa diteliti oleh Fitriyani (2019) berpendapat bahwa motivasi keluarga berperan penting dalam kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Motivasi keluarga termasuk dalam kategori rendah yaitu 33 orang (61,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia termasuk dalam kategori cukup patuh yaitu 20 responden (37,0%).

Berdasarkan Studi Pendahuluan di RSKD Provinsi Maluku 2022 di ruang Poli Klinik Rawat Jalan yaitu jumlah pasien Skizofrenia pada tahun 2019 berjumlah 7071 dan pada tahun 2021 sebanyak 7500 orang, populasi yang diambil dalam penelitian ini, di ambil dalam 3 bulan terakhir yang berjumlah 659 orang yang tidak melakukan pengobatan (Rekam Medik RSKD Provinsi Maluku, 2022). Hasil wawancara yang dilakukan pada 6 orang keluarga pasien mengatakan bahwa rutin mengontrol pengobatan pasien dan pasien rutin dan patuh minum obat tetapi ada juga keluarga pasien yang mengatakan pasien tidak patuh minum obat dan tidak patuh berobat. Hasil wawancara pada 5 orang

perawat mengatakan bahwa sebagian besar keluarga pasien rajin dan rutin kontrol pengobatan di rumah sakit tetapi sebagian kecil keluarga tidak mendukung pengobatan pasien berobat dan ada juga saat di rumah jarang atau tidak memberikan obat untuk pasien konsumsi dan pasien mengalami kekambuhan. Maka dengan ini penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang factor-factor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku
- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku
- c. Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia di RSKD Provinsi Maluku

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan dan menambah kajian ilmu kesehatan khususnya ilmu keperawatan untuk mengetahui pentingnya dukungan keluarga, pengetahuan keluarga dan motivasi, dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Penelitian ini di harapkan memberi informasi dan pengetahuan keluarga mengenai kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia RSKD Provinsi Maluku.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pembelajaran tentang pentingnya kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia yang baik dan benar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia

d. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan, dan dapat memahami kajian tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien skizofrenia.